

BERDAYA, MEMPERDAYA, ATAU DIPERDAYA: BAGAIMANA PEREMPUAN DIPOSISIKAN DALAM VIDEO MUSIK PETERPAN BERJUDUL “KU KATAKAN DENGAN INDAH” DAN “KHAYALAN TINGKAT TINGGI”

Azzan Wafiq Agnurhasta¹, Citra Buana Halil², Jalaludin B³

^{1,2} Universitas Khairun, ³ UIN Alauddin Makassar

Email: azzanwafiq@unkhair.ac.id¹, citrabuanahalil@unkhair.ac.id², jalal.basyir@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perempuan diposisikan dalam video musik Peterpan yang berjudul “Ku Katakan Dengan Indah” dan “Khayalan Tingkat Tinggi”. Guna menjelaskan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kajian musik populer dan kaitannya dengan gender dan seksualitas. Data dalam penelitian ini diambil dari dua video musik Peterpan, “Ku Katakan Dengan Indah” dan “Khayalan Tingkat Tinggi”. Guna menganalisis data tersebut, analisis wacana musikal digunakan sebagai metode analisis data. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan selalu diposisikan serba salah dalam dominasi patriarki. Ketika dia berdaya seperti dicitrakan dalam lagu “Ku Katakan Dengan Indah”, dia justru memperdaya lelaki. Ketika dijadikan sebatas objek fantasi seperti dicitrakan dalam lagu “Khayalan Tingkat Tinggi”, perempuan pun lagi-lagi membawa masalah bagi lelaki hingga membuatnya gila. Dari sisi lirik, musik, dan visual kedua lagu ini menunjukkan dominasi maskulinitas pria sebagaimana terangkum dalam fenomena music *cock rock*.

Kata Kunci: *Peterpan, gender, seksualitas, cock rock*

Abstract:

This research aimed to explain how women are positioned within two music videos of Peterpan, “Ku Katakan Dengan Indah” and “Khayalan Tingkat Tinggi”. The research used popular music studies in relation with gender and sexuality. The data of this research were two Peterpan’s music videos from their second album, Bintang di Surga, entitled “Ku Katakan Dengan Indah” and “Khayalan Tingkat Tinggi”. To analyse the data, this research used musical discourse analysis as a tool. The findings showed that women were always positioned as troubles for men within the domination of patriarchy. When women were portrayed as a powerful subject, they used the power to manipulate men around them in “Ku Katakan Dengan Indah”. While women were portrayed as men’s fantasy object in “Khayalan Tingkat Tinggi”, they brought troubles for men around them as they made them crazy in love. From the lyrical, musical, and visual aspects, these songs show the domination of masculinity in the form of cock rock phenomenon.

Keywords: *Peterpan, gender, sexuality, cock rock*

PENDAHULUAN

Musik dan budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena musik merupakan produk budaya tertentu. Hal tersebut tidak hanya tercermin dalam instrumen musik yang digunakan, melainkan juga dalam lirik yang digunakan sebagaimana lirik suatu lagu umumnya mengandung ideologi tertentu. Sebagai contoh, *overture* milik Hector Belioz yang berjudul *Le Carnaval Romain* (1844) dan *Don Juan* milik Richard Strauss (1889) menunjukkan resistensi terhadap doktrin totalitarian (Carroll, 2003:10). Lalu, di pertengahan abad ke-20, lagu rakyat Inggris Raya juga sengaja digunakan untuk tujuan politik sebagaimana dijelaskan oleh Wall (2003: 31) berikut ini:

“...a whole range of political and musical activity – from the collection of working-class songs in the 1940s, the BBC’s broadcast of radio ballads in the 1950s and the folk clubs of the 1960s - can be understood as a rather crude attempt by the British Communist Party (CP) to dominate radical politics.”

Musik seperti itu memang digunakan untuk melanggengkan status quo, meski sering karya musik tersebut tidak memuat pesan politis yang sengaja diperlihatkan dengan kentara, tujuannya tentu hanya untuk memanipulasi massa. Sementara itu, beberapa jenis musik justru memikat audiens karena musik tersebut terkesan mengedepankan resistensi, penuh kontroversi, dan menentang rezim politik yang berkuasa atau menawarkan pandangan alternatif. Di sisi lain, ada juga jenis musik yang berdampak signifikan dalam memikat audiens karena musik tersebut cenderung lebih berarti dan memiliki makna yang melekat di hati dan pikiran orang-orang yang mendengarkannya. Umumnya musik jenis ini mengedepankan tema cinta nan romantis disertai segala lika-liku dalam kehidupan asmara yang memang sangat manusiawi atau memang dialami oleh kebanyakan manusia. Dilema mulai dari patah hati hingga ditinggal kekasih, kesendirian dan keputusasaan menjadi tema yang sangat menarik bagi audiens; hal ini terbukti dari terus diproduksinya, bahkan direproduksinya, lagu-lagu bertema cinta dari dulu hingga sekarang. Cara inilah yang kemudian digunakan Peterpan yang telah berganti nama menjadi Noah untuk mendapatkan atensi yang luar biasa dalam belantika musik populer Indonesia.

Peterpan, yang kini berganti nama menjadi Noah, merupakan grup band asal Bandung yang terbentuk pada tahun 2000 yang kemudian mendadak terkenal dengan tembangnya yang berjudul “Mimpi yang Sempurna”. Lagu itu merupakan salah satu lagu andalan dalam album kompilasi *Kisah 2002 Malam* yang dirilis Juli 2002. *Single* andalan dari Peterpan tersebut mendongkrak penjualan album tersebut hingga terjual lebih dari 150.000 kopi. Pada awalnya Peterpan beranggotakan enam orang, yakni: Ariel (vokal), Lukman (gitar), Uki (gitar), Indra (bass), Andika (keyboard), dan Reza (Drum). Kesuksesan pada single “Mimpi yang Sempurna” itu kemudian berlanjut ke album pertama mereka yang bertajuk *Taman Langit* yang dirilis bulan Juni 2003. Tidak disangka, album itu mampu terjual di atas angka 650.000 kopi. Atas prestasi tersebut, mereka

menerima penghargaan multi platinum untuk album *Taman Langit*. Pada Agustus 2004, Peterpan merilis album ke-2 bertajuk *Bintang di Surga*. Album itu telah terjual 350.000 kopi dalam waktu 2 minggu setelah rilis dan pada awal Januari 2005 telah mencapai 2 juta kopi. Pada Februari 2005, penjualan album ini mencapai 2,7 juta kopi. Dan menurut catatan, album ini mampu terjual sebanyak 3 juta kopi yang menjadi rekor tersendiri dalam belantika musik Indonesia, mengalahkan rekor sebelumnya yang dipegang oleh Sheila On 7.

Lewat pencapaiannya di album *Bintang di Surga* inilah Peterpan mendapat pengakuan dengan berbagai penghargaan yang berhasil diraih mulai SCTV Awards, AMI (Anugerah Musik Indonesia), hingga MTV Asia. “Ada Apa Denganmu” menjadi pembuka sekaligus single pertama album ini, dilanjutkan dengan “Mungkin Nanti”, “Ku Katakan Dengan Indah”, “Khayalan Tingkat Tinggi”, “Bintang di Surga”, dan “Di Atas Normal”. Bisa dibayangkan Ariel terlibat dalam seluruh lagu di album ini, tercatat hanya ada dua lagu di mana ia berkolaborasi dengan personel lain, yakni di lagu “Aku” bersama Andika dan “Masa Lalu Tertinggal” bersama Indra; dua sosok yang akhirnya berpisah dengan Peterpan. Terlepas dari segala kesuksesan, terutama secara komersil, yang diraih, Album ini menawarkan perspektif yang cukup berbeda dibanding album sebelumnya. Mulai album ini tema seksualitas seakan menjadi titik berat dengan Ariel sebagai simbolisasi *phallus*.

Atas berbagai pencapaian dan fenomena yang mereka ciptakan, Peterpan atau sekarang berganti nama menjadi Noah menjadi objek kajian yang menarik. Ada beberapa penelitian terkait band fenomenal ini, misalnya skripsi dari Roby Shylla hasibuan (2019) dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berjudul *Analisis Bentuk Musik Lagu Bintang Di Surga Karya Nazril Irham Peterpan*. Skripsi tersebut membahas lebih dalam mengenai teknik bermusik yang digunakan dalam lagu tersebut kemudian dikaitkan dengan pemaknaan lagu tersebut yang bercerita tentang kemarahan seseorang terhadap Sang Pencipta. Sementara itu, Dwivitasari (2019) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Peterpan*, sebagaimana tersurat dalam judulnya, lebih menitikberatkan pada penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh Peterpan di lagu-lagunya. Dari dua penelitian terdahulu tersebut fokus penelitian masih terpaku pada kajian musik dan lirik saja, belum ada yang membahas hingga video musiknya. Di samping itu, belum ada yang berusaha mengulas lebih dalam terkait kaitan lagu Peterpan dengan fenomena sosial budaya di masyarakat, terutama kaitannya dengan gender dan seksualitas.

Berangkat dari paparan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana aspek seksualitas dan gender terutama bagaimana perempuan diposisikan dalam video musik Peterpan yang berjudul “Ku Katakan Dengan Indah” dan “Khayalan Tingkat Tinggi”. Guna menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini akan menggunakan kajian musik populer dan kaitannya dengan identitas gender dan seksualitas oleh Frith dan McRobbie.

TINJAUAN PUSTAKA

Frith dan McRobbie (dalam Negus, 1996: 124) menegaskan bahwa musik pun mengalami dikotomi gender. Mereka kemudian menjelaskan bahwa musik *rock*

beroperasi sebagai bentuk ekspresi seksual dan kontrol seksual yang sifatnya sangatlah maskulin. Mereka kemudian memberi ilustrasi dua jenis musik: *cock rock* dan *teenybop*. *Cock rock* ialah istilah yang digunakan para feminis di era 1970an untuk merujuk pada bintang panggung pria seperti Mick Jagger, Roger Daltrey, dan Robert Plant yang gaya bernyanyinya sangat agresif, mendominasi, dan “banyak gaya”. Menurut Frith dan McRobbie (dalam Negus, 1996: 125) mereka selalu berusaha untuk menonjolkan kegagahan dan kontrol mereka di atas panggung. Musisi *cock rock* secara simbolis menggunakan gitar listrik sebagai *phallus* atau senjata, sedangkan perempuan hanya ditampilkan sebagai pihak subordinat atau ditampilkan lebih rendah dalam lagu-lagu mereka dan sering kali hanya digunakan sebagai “pemanis” sampul album mereka. Dalam posisi tersebut, perempuan diposisikan tak lebih dari sekedar objek seksual belaka. Bagi para musisi *cock rock* tersebut, kemampuan bermusik menandakan kemampuan seksual mereka (Frith dan McRobbie, 1978: 7)

Berbeda dengan *cock rock*, *teenybop* justru lebih digandrungi oleh para perempuan. Mereka menemukan representasi yang berlawanan dari seksualitas pria yang muncul pada gaya musik *ballad* yang lebih halus dan lirik yang lebih menekankan pada kerapuhan dan kemalangan yang amat manusiawi. Gaya tersebut nyatanya mampu membangkitkan fantasi perempuan untuk menjadi pasangan si penyanyi. Dalam kaitannya dengan perjalanan dari Peterpan hingga Noah aspek identitas seksual ini memegang peranan yang penting sebagaimana Ariel, sang vokalis, dapat disebut sebagai simbolisasi *phallus* dari Peterpan hingga Noah. Absennya Ariel di album instrumental mereka yang bertajuk *Suara Lainnya* adalah satu contoh besar bagaimana sosok *phallus* ikut menghilang dalam musik Peterpan yang sedang bertransisi menjadi Noah. Lalu, ketika Ariel kembali ke posisi vokalis pasca masa hukumannya selesai, *phallus* pun kembali muncul dan mendominasi beberapa aspek musikal Noah di album *Seperti Seharusnya*, terutama di lagu bertajuk “Hidup Untukmu, Mati Tanpamu”.

METODE PENELITIAN

Karena objek yang diteliti adalah lirik lagu, musik, dan video musik dari Peterpan yang berjudul “Ku Katakan Dengan Indah” dan “Khayalan Tingkat Tinggi”, penelitian ini menggunakan *analysis of documents and material culture* sebagai teknik pengumpulan datanya. Kemudian, data didapatkan dan dikumpulkan dari video musik Peterpan yang berjudul “Ku Katakan Dengan Indah” dan “Khayalan Tingkat Tinggi”. Lantas, data dianalisis dengan mencatat pola-pola lirikal, musikal dan visual dari video musik tersebut hingga kemudian dianalisis dan diinterpretasi. Sedangkan untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan *musical discourse analysis*. *Musical discourse analysis* merupakan kajian interdisipliner dengan menggunakan kerangka kerja analisis wacana kritis di mana musik dapat dipahami sebagai sebuah bentuk praktik sosial.

HASIL DAN DISKUSI

Berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih sering membahas lagu-lagu Peterpan secara lirikal dan musikal, penelitian ini menempatkan diri untuk lebih

mendukung dan memperkaya cakupan kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya. Aspek visual dalam video musik Peterpan ikut dikaji dalam penelitian ini mengingat dalam video musik aspek visual bisa dipastikan memiliki keterikatan dengan lirik dan musik lagu tersebut. Selain itu, penelitian ini juga membahas kaitan lagu Peterpan dengan fenomena sosial budaya di masyarakat, terutama kaitannya dengan gender dan seksualitas yang mana masih luput dari kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini kemudian menghasilkan dua bagian. Di bagian pertama, terkait pembahasan video musik “Ku Katakan Dengan Indah”, memaparkan bagaimana sosok perempuan sebagai subjek atau sosok aktif nan berdaya yang menggunakan daya dan pesonanya untuk memperdaya lelaki. Kemudian, di bagian ke dua, terkait pembahasan video musik “Khayalan Tingkat Tinggi”, membahas perempuan yang kembali diposisikan sebagai sosok pasif, dalam hal ini objek fantasi lelaki, namun tetap saja membawa masalah bagi lelaki.

“Ku Katakan Dengan Indah”: Kau Berdaya, Kau Memperdaya

Lagu “Ku Katakan Dengan Indah” ini dinobatkan menjadi salah satu dari 150 lagu terbaik sepanjang masa di Indonesia oleh *Rolling Stone Indonesia* ini menceritakan tentang sosok perempuan yang khianat pada si pria yang telah mempercayainya, seperti tertuang pada liriknya berikut ini:

Kukatakan dengan indah
Dengan terbuka, hatiku hampa
Sepertinya luka, menghampirinya

Kau beri rasa yang berbeda
Mungkin ku salah...
Mengartikannya yang ku rasa cinta

Tetapi hatiku selalu meninggikanmu
Terlalu meninggikanmu selalu meninggikanmu

Kau hancurkan hatiku hancurkan lagi
Kau hancurkan hatiku tuk melihatmu
Kau terangji jiwaku kau redupkan lagi
Kau hancurkan hatiku tuk melihatmu

Membuatku terjatuh dan terjatuh lagi
Membuatku merasakan yang tak terjadi
Semua yang terbaik dan yang terlewati
Semua yang terhenti tanpa ku akhiri

Kau buatku terjatuh dan terjatuh lagi
Kau buatku merasakan yang tak terjadi
Semua yang terbaik dan yang terlewati
Semua yang terhenti tanpa ku akhiri

Schema dalam lirik lagu tersebut ialah:

Si pelaku menemukan sosok perempuan yang memikatnya



Si pelaku merasa dipermainkan oleh perempuan itu



Perasaan si pelaku dibuat hancur oleh si perempuan

Jika kita telaah tema lagu ini hampir sama dengan kebanyakan lagu lain di album *Bintang di Surga* seperti “Ada Apa Denganmu”, “Mungkin Nanti”, dan “Di Belakangku”, yakni mengenai sosok perempuan “pembawa masalah”. Seperti pada lagu ini, hati si pelaku dibuat bak *roller coaster* oleh si perempuan; di satu saat pernah dibawanya tinggi lalu kemudian jatuh kembali. Ini menunjukkan bagaimana perempuan lagi-lagi menjadi sosok subordinat. Namun, yang berbeda di sini ialah si perempuan yang justru bertindak aktif. Pada stanza kedua misalnya, “Kau beri rasa yang berbeda”, menunjukkan bagaimana si perempuan yang sebenarnya aktif mendekati si pelaku. Perempuan di sini tidak lagi hanya menunggu ungkapan perasaan dari laki-laki. Justru di sini, laki-laki yang dibuat terlihat pasif. Puncaknya ada di bagian reffrain, “Kau hancurkan hatiku, hancurkan lagi / Kau hancurkan hatiku tuk melihatmu”. Kalimat “Kau hancurkan hatiku” ini merupakan kalimat yang paling sering diulang, terutama di bagian akhir lagu. Hal ini menunjukkan bahwa si perempuan benar-benar memiliki kuasa untuk memperdaya laki-laki. Namun, lagi-lagi pandangan yang akhirnya muncul jika seorang perempuan memiliki kuasa ialah ia hanya akan membawa masalah, terutama bagi laki-laki; inilah yang terjadi pada narasi di lirik lagu ini.

Jika dilihat dari susunan partisipan dan latar lirik lagu ini, lagi-lagi Ariel menggunakan anonimitas. Tak ada tokoh spesifik, hanya ada ‘aku’ dan ‘kau’, tanpa kata ‘kita’ begitu juga terkait latar tempat dan waktu. Absennya kata ‘kita’ di sini jelas memperlihatkan intensi Ariel bahwa ia memang tak ingin memiliki ikatan kebersamaan dengan si perempuan. Ini yang membuat lagu ini bisa begitu diterima lantaran bisa menangkap emosi manusia yang lazim ditemui ketika gagal menjalin hubungan asmara. Setiap pendengar di waktu maupun tempat yang berbeda tentu pernah memiliki pengalaman pahit terkait asmara sehingga mereka mampu memaknai lagu ini berdasarkan pengalaman mereka masing-masing.

Beralih ke aspek musikal, lagu ini dibuka dengan susunan nada sebagai berikut:

Ku katakan dengan indah, dengan terbuka, hatiku hampa
2 4 3 2 3 4 3 4 2 3 4 5 4 4 3 2 6m 4

Jarak antar nada yang berdekatan tanpa ada fluktuasi yang cukup signifikan di awal lagu ini menjelaskan *mood* si pelaku yang memang datar. Baru pada kata ‘hampa’ nadanya bergerak cukup jauh, disertai dengan kord minor. Hal tersebut menjelaskan bagaimana

perasaan si pelaku yang memang masih sakit setelah dianggap mendapat perlakuan yang tidak adil dari si perempuan yang sukses mempermainkan perasaannya. Beranjak ke bagian reffrain yang menjadi kekuatan utama lagu ini, susunan nadanya ialah:

Kau hancurkan hatiku, hancurkan lagi
2 3 4 5 4 3 2 3 4 5 4 3

kau hancurkan hatiku tuk melihatmu
2 3 4 5 4 3 2 6 7 2 4 3

Nada di kata 'hancurkan' dibuat terus menanjak. Ini menunjukkan emosi si pelaku terkait perbuatan si perempuan. Si pelaku seakan benar-benar murka dengan tindakan si perempuan yang membuat hatinya hancur berkeping-keping. Hal ini kemudian dikuatkan dengan cara Ariel menyanyikan lagu ini di bagian akhir lagu, atau bisa dibilang bagian klimaks dari lagu ini. Ia berteriak dengan menonjolkan sedikit serak untuk memperkuat kesan marah yang memang menjadi pokok pikiran lagu ini.

Beranjak ke aspek visual, bisa dibilang video musik "Ku Katakan Dengan Indah" ini mengumbar seksualitas, baik perempuan maupun Ariel sendiri. Video musik lagu ini dibuka dengan adegan si perempuan, yang diperankan oleh Ardina Rasti, mendekati Ariel dan juga personel Peterpan lainnya seperti pada gambar 1 dan 2 di bawah ini.



Gambar 1



Gambar 2

Adegan tersebut menegaskan bagaimana sosok Rasti di situ merupakan perempuan agresif yang gemar merayu para lelaki. Dengan pesonanya, ia bisa dengan mudah menggoda dan menggoyahkan iman para lelaki. Inilah memang yang berusaha ditonjolkan oleh video musik ini mengenai perempuan yang tak mampu setia pada satu hati dan hanya membawa masalah saja bagi para lelaki di sekitarnya. Bagian yang menarik dari video musik ini adalah bagaimana seksualitas ditonjolkan, seperti ketika Ariel tampil topless berdampingan bersama Rasti yang seakan menunjukkan mereka tengah bercumbu mesra seperti pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3

Namun, yang paling menggelitik perhatian peneliti adalah adegan ketika seorang perempuan yang tengah menonton konser Peterpan tersiram oleh *water canon* di gambar 4 berikut ini:



Gambar 4

Adegan tersebut seolah menggambarkan seorang perempuan yang menjadi objek seksual laki-laki. Posisi tangan yang seolah-olah tengah menggenggam *phallus*, dengan *water canon* sebagai simbolisasinya, kemudian ditambah air yang bermuncratan menuju wajah si perempuan menunjukkan bahwa si perempuan seperti tengah melakukan aktivitas seksual untuk laki-laki. Bisa dibayangkan laki-laki di sini adalah Ariel karena sosok laki-laki yang berada di depan dan dilihat oleh perempuan itu adalah Ariel yang tengah bernyanyi bersama Peterpan di atas panggung. Mengapa adegan ini layak digarisbawahi? Karena dalam video musik ini, adegan inilah yang hanya menggunakan teknik *slow motion*.

Secara keseluruhan narasi yang termuat dalam lirik, lagu, dan video musik “Ku Katakan Dengan Indah” ini amatlah terkonsep. Bahkan untuk pemilihan model video musik pun bisa dibilang sempurna. Sosok Ardina Rasti yang sebelumnya sukses memerankan karakter perempuan sundal bernama Stella dalam film *Virgin* amatlah sesuai dengan karakter perempuan di lagu ini di mana si perempuan hanya ingin bersenang-senang dan bermain saja dengan para lelaki tanpa sepenuhnya melabuhkan hatinya. Lebih lanjut, lagu ini seperti sebuah narasi tandingan dari tema “perempuan yang berdaya” yang marak pasca runtuhnya Orde Baru. Lagu ini menjelaskan apabila perempuan benar-benar berdaya, yang dilakukan justru hanya memperdaya, laki-laki pada khususnya. Narasi yang seakan mengusik dominasi patriarki tersebut rupanya ingin dibalas Ariel melalui lagu-lagunya. Seakan-akan melanggengkan pikiran kalau laki-laki suka main perempuan itu wajar, sementara perempuan yang suka mempermainkan laki-laki justru dicap sebagai pembawa masalah.

“Khayalan Tingkat Tinggi” atau Birahi Tingkat Tinggi

Lagu ini bisa disebut sebagai objektifikasi habis-habisan terhadap perempuan. Sosok perempuan dalam lagu ini direduksi menjadi sebatas objek fantasi seksual bertajuk ‘khayalan’; inilah mengapa lagu ini berjudul “Khayalan Tingkat Tinggi”. Bisa dibayangkan lagu ini adalah kelanjutan pikiran Ariel dari lagu “Ku Katakan Dengan Indah” mengenai perempuan yang berdaya sekaligus memperdaya. Berikut adalah lirik lagunya:

Awal ku melihat
Kuyakin ini bukanlah yang biasa
Mengagumkan
Melemahkan aku melihat tatap matanya

Garis tawanya
Waktu berhenti apabila ku memandangnya
Mengagumkan aku
Melihat tatap matanya

Khayalan ini setinggi-tingginya
Seindah-indahnya
Tempatku memikirkannya

Bila ku dapat ku simpan wajahnya
Memegang indahnya
Berpura memilikinya

Yang kunanti saat memegang tangannya
Sampai nanti tetap memegang tangannya

Schema dalam lagu ini ialah:

Si pelaku bertemu perempuan yang benar-benar mempesonanya



Si pelaku membayangkan bisa bercinta dengan perempuan itu

Bagian *verse* lagu ini benar-benar mengumbar pesona perempuan yang menjadi khayalan si pelaku, mulai dari “tatap matanya” yang melemahkan hingga “garis tawa” yang seolah-olah mampu menghentikan waktu. Segala kualitas diri seorang perempuan itulah yang akhirnya menjadi khayalan si pelaku. Hanya sebatas khayalan, mungkin karena si pelaku merasa tak akan pernah mampu memilikinya. Itulah mengapa pada bagian *refrain* Ariel menggunakan kalimat “khayalan ini setinggi-tingginya / seindah-indahnya / tempatku memikirkannya//” dilanjutkan dengan “bila kudapat kusimpan wajahnya / memegang indahnya / berpura memilikinya”. Kemudian, suatu saat si pelaku berharap bisa sekedar memegang tangannya. Semua gambaran mengenai sosok perempuan penuh pesona tersebut hanya sebatas pada kualitas fisik belaka, mulai wajah hingga tangan.

Berlanjut ke sisi partisipan dan latar, lirik lagu ini sama halnya dengan seluruh karya Ariel sebelumnya, tidak menghadirkan situasi yang eksak. Namun, di sini bukan lagi ‘aku’ dan ‘kau’ lagi seperti formula di lagu-lagu sebelumnya, justru partisipan yang muncul ialah ‘aku’ yang mewakili pelaku dan ‘dia’ perempuan yang penuh pesona. Ini jelas menunjukkan adanya jarak antara si pelaku dan si perempuan; itulah mengapa si pelaku

hanya bisa membayangkan sosok perempuan itu dalam pikirannya. Selain itu, yang membedakan aktivitas perempuan di lirik lagu ini ketimbang “Ku Katakan Dengan Indah” ialah pasifnya si perempuan. Di sini jelas si perempuan sama sekali tidak melakukan apapun untuk menggoda si pelaku, ia hanya melakukan hal yang “normal-normal” saja seperti tersenyum ataupun memandang. Namun, di sini justru si laki-laki lah yang begitu aktif mengamati gerak-gerik si perempuan hingga membayangkannya ke dalam fantasi terliarnya, yang disebut “tingkat tinggi”. Mengingat kata “tinggi” bisa diartikan sebagai klimaks atau puncak kenikmatan.

Beralih ke aspek musikal, penjelasan mengenai sosok perempuan penuh pesona di lagu ini memiliki komposisi nada sebagai berikut:

Mengagumkan, melemahkan aku melihat tatap matanya
7 7m 6 3 6 2 1 7 6 1 1 1 1 1 1m 7 6

Ketika melantunkan kata ‘mengagumkan’ terjadi penurunan nada yang cukup signifikan disertai kord minor. Hal tersebut menunjukkan betapa lemahnya si pelaku terhadap sosok perempuan yang mempesonanya tersebut. Ditambah lagi di bagian akhir kalimat pada kata ‘matanya’ terjadi peningkatan nada yang drastis. Ini menjelaskan bagaimana si pelaku benar-benar bahagia dan berbunga-bunga ketika ia berhasil sekedar menatap mata si perempuan. Juga, lagu ini dibuka dengan nada yang paling tinggi yang menggambarkan mood si pelaku yang teramat bagus ketika menceritakan si perempuan dambaannya. Beranjak ke bagian selanjutnya:

Yang kunanti, saat memegang tangannya
5 5 5m 3 2 2 1 3 2 3 2 2m

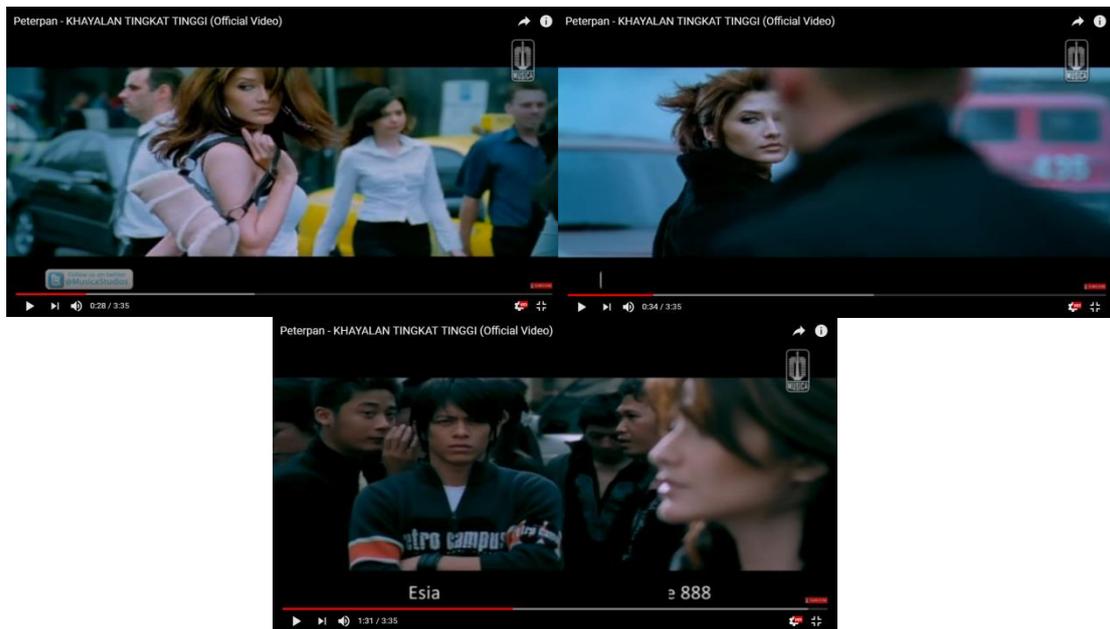
Pada bagian ini susunan nada relatif lebih statis plus ketika Ariel menyanyikannya pun ia berteriak di bagian “yang kunanti” dengan suara seperti berontak nan serak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia memang sangat ingin bisa menyentuh si perempuan, namun pada kenyataannya tidak bisa. Ditambah lagi penurunan nada di kata ‘tangannya’ disertai kord minor seakan menunjukkan ketidakmampuan si laki-laki untuk bisa sekedar menyentuh si perempuan. Lalu pada bagian reffrain yang menjadi klimaks lagu ini:

Khayalan ini setinggi-tingginya, seindah-indahnya
6 6 6 7 1 6 1 3 3 2 6 6 1 3 3m 2 5

Bagian ini dibuka dengan nada yang tinggi, menunjukkan hasrat si pelaku yang teramat besar terhadap si perempuan, tapi justru kemudian mengalami penurunan nada yang cukup signifikan di bagian ‘tinggi’ dan ‘indah’. Hal itu menunjukkan bahwa harapannya seakan tak akan pernah terwujud ditambah dengan kord minor yang digunakan saat memasuki kata ‘indah’. Maka dari itu, satu-satunya cara bersama si perempuan ialah ‘berpura memilikinya’. Inilah yang kemudian menjadi puncak fantasi pelaku yang berujung pada fantasi seksual. Hal tersebut ditandai dengan cepatnya

“kocokan” gitar di bagian reffrain terakhir lagu ini. Gitar elektrik sendiri bisa dikatakan sebagai simbolisasi *phallus* baik secara bentuk maupun sifat. Dan puncaknya ialah ketika Ariel melenguh menggunakan *falsestto* di bagian akhir lagu ini seolah menandakan ia telah mencapai orgasme atau klimaks dari fantasi seksualnya tersebut.

Dilihat dari aspek visual, dalam video musik ini Ariel benar-benar digambarkan terperdaya oleh seorang perempuan penuh pesona yang diperankan oleh Tamara Bleszynksi. Setiap kali ia melihat perempuan yang mempesona, ia selalu melihat wajah Tamara di sana seperti terlihat pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5

Terlihat jelas bagaimana Ariel terus mengamati sosok Tamara dari jauh karena ia merasa tak akan mungkin bisa berada lebih dekat lagi dengannya. Kemudian, pada bagian “Yang kunanti, saat memegang tangannya”, Ariel digambarkan seperti orang yang benar-benar gila karena asmara. Dalam gambar 6 di bawah ini terlihat bagaimana ia diperlakukan bak orang gila yang menjadi pasien rumah sakit jiwa lengkap dengan ambulans yang berjaga di belakangnya.



Gambar 6

Jadi, di sini bisa disimpulkan bahwa video musik ini menguatkan pesan lagu ini tentang seorang perempuan yang benar-benar mampu memperdaya laki-laki.

Bila kita simpulkan lebih lanjut, bisa dibilang perempuan diposisikan selalu salah dalam pandangan Ariel di kedua lagu ini. Jika perempuan berdaya, maka mereka akan memperdaya, tak peduli mereka bersifat agresif maupun pasif. Dalam kepasifan seperti dalam lagu “Khayalan Tingkat Tinggi” ini pun perempuan diposisikan sebagai pembawa masalah yang benar-benar membuat gila laki-laki di sekitarnya. Perempuan benar-benar diperlakukan sebagai objek fantasi belaka karena “kekakuan” si laki-laki. Lagu ini benar-benar stimulasi patriarki terhadap merebaknya pemberdayaan perempuan pasca bergulirnya reformasi. Kesan perempuan yang berdaya justru akan selalu berujung masalah bagi para laki-laki yang sebelumnya mendominasi segala sektor kehidupan. Ariel lewat Peterpan dan lagu ini seakan menghadirkan kekhawatiran tersebut; khawatir akan hegemoni laki-laki yang mulai luntur seiring berkembangnya pemikiran dan pengetahuan perempuan.

Gender dan Seksualitas dalam Lagu “Ku Katakan Dengan Indah” dan “Khayalan Tingkat Tinggi”

Lagu “Ku Katakan Dengan Indah” dan “Khayalan Tingkat Tinggi” ini bisa dibilang produk dari budaya patriarki yang telah lama mengakar di Indonesia. Perempuan masih saja dipandang sebagai objek, terutama objek seksual. Lagu “Khayalan Tingkat Tinggi” menangkap fenomena tersebut. Dalam lagu ini sosok perempuan ditampilkan hanya sebagai bagian dari fantasi seksual laki-laki; menjadi sosok yang mempesona. Ketika perempuan diposisikan sebagai subjek yang terjadi justru masalah yang muncul seperti terangkum pada lagu “Ku Katakan Dengan Indah”. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Frith dan McRobbie (dalam Negus 1996: 124) terkait musik *cock rock*. Sesuai sifatnya yang menggunakan kata ‘cock’, musik ini merupakan bentuk ekspresi supremasi maskulinitas musisi pria; baik itu ekspresi seksual maupun kontrol seksual. Salah satu penanda musik *cock rock* ialah dominasi gitar elektrik sebagai simbolisasi *phallus*. Hal ini dikarenakan gitar elektrik memiliki kemiripan bentuk dan sifat dengan *phallus*. Sementara itu, perempuan hanya ditampilkan sebagai “pemanis” belaka; baik dalam bentuk sampul album atau model video musik plus posisinya yang menjadi sosok subordinat si pria. Dengan kata lain, perempuan ditampilkan lebih rendah dalam setiap

lagu-lagu khas *cock rock*. Dalam posisi tersebut, perempuan diposisikan tak lebih dari sekedar objek seksual belaka. Bagi para musisi *cock rock* tersebut, kemampuan bermusik menandakan kemampuan seksual mereka (Frith dan McRobbie, 1978: 7).

Pemikiran Frith dan McRobbie tersebut memang benar-benar teraplikasikan dalam dua lagu ini. Dominasi distorsi gitar dan tempo yang cepat menguasai lagu-lagu ini. Karakter suara yang dimunculkan Ariel pun terkesan lebih liar, mendekati sosok yang menjadi pujiannya, Kurt Cobain. Suara tersebut menunjukkan kontrol dan dominasi dalam bernyanyi. Seakan-akan album ini memang ditujukan untuk melanggengkan maskulinitas hegemonik yang mulai luntur karena arus reformasi dan semangat keterbukaannya. Pada era pasca Orde Baru, budaya populer sudah mulai berani mengangkat tema-tema yang sebelumnya dianggap tabu seperti homoseksualitas. Film *Arisan!* adalah salah satu contoh cairnya maskulinitas dan seksualitas pasca Orde Baru di mana film tersebut menangkap fenomena homoseksualitas dengan menampilkan adegan ciuman bibir antara Tora Sudiro dan Surya Saputra. Begitu pula sosok perempuan, perempuan di film itu tidak lagi ditampilkan sebagai sosok yang hanya bisa menurut dan bertugas memuaskan laki-laki. Perempuan berani bertindak melawan laki-laki dan justru menuntut cerai suaminya; narasi yang hampir pasti mustahil tercipta di era Orde Baru. Ariel dan Peterpan melalui kedua lagu ini pun seperti mempertanyakan kedudukan sosial yang cair tersebut melalui lagu-lagunya. Bisa jadi mereka termasuk golongan yang terusik dengan cairnya relasi sosial dan seksual di era reformasi tersebut.

KESIMPULAN

Kedua lagu dari album terlaris di Indonesia ini menunjukkan dominasi patriarki; perempuan selalu diposisikan serba salah dalam kedua lagu ini. Apabila perempuan punya kuasa dan berdaya seperti dicitrakan pada lagu "Ku Katakan Dengan Indah", daya dan kuasa tersebut justru digunakan untuk memperdaya lelaki dengan segala agresi yang dilancarkan si perempuan. Sementara, dalam lagu "Khayalan Tingkat Tinggi", perempuan benar-benar hanya dijadikan objek fantasi lelaki. Jika perempuan berdaya, maka mereka akan memperdaya, tak peduli mereka bersifat agresif maupun pasif. Dalam kepasifan seperti dalam lagu "Khayalan Tingkat Tinggi" ini pun perempuan diposisikan sebagai pembawa masalah yang benar-benar membuat gila laki-laki di sekitarnya. Pemikiran Frith dan McRobbie mengenai music *cock rock* sebagai bentuk dominasi maskulinitas pria memang benar-benar teraplikasikan dalam dua lagu ini. Dominasi distorsi gitar dan tempo yang cepat menguasai lagu-lagu ini. Karakter suara yang dimunculkan Ariel pun terkesan lebih liar, mendekati sosok yang menjadi pujiannya, Kurt Cobain. Suara tersebut menunjukkan kontrol dan dominasi dalam bernyanyi. Seakan-akan dua lagu ini memang ditujukan untuk melanggengkan maskulinitas hegemonik yang mulai luntur karena arus reformasi dan semangat keterbukaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleshinskaya, Evgeniya. (2013). "Key Components of Musical Discourse Analysis." *Research in Language*, 11(4): 423-444. Doi: 10.2478/rela-2013-0007.
- Annistri, A. dan Sugandi. (2019). "Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Video Klip Musik *Despacito* Karya Luis Fonsi." *Dialektika*, 6(1): 14-20.
- Ariel, dkk. (2012). *Kisah Lainnya: Catatan 2010-2012*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Asfar, N. A. dan Suriyanti. (2022). "Texts, Images, And Music in Billie Eilish's *Bad Guy* Music Video on Youtube.com." *International Journal of Systemic Functional Linguistics*. 5(1): 1-8. Doi: 10.55637/ijlfl.5.1.4970.1-8
- Carroll, Mark. (2003). *Music and Ideology in Cold War Europe*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dwivitasari. (2019). "Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Peterpan." *Journal Pegguruang: Conference Series*, 1(2): 110-114. Doi: 10.35329/jp.v1i2.561
- Fikri, M. Tsaqibul. "Kajian Budaya Pop Pada Musik Keroncong: Perkembangan dan Pengaruh Budaya Musik Pop." Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.
- Frith, S. (1988a). *Music for Pleasure*. Cambridge: Polity Press.
- Frith, S. dan McRobbie. 1978. "Rock and Sexuality." *Screen Education*, 29: 3-19.
- Hasibuan, Roby Shylla. "Analisis Bentuk Musik Lagu Bintang Di Surga Karya Nazril Irham Peterpan." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Herdyka, Mohamad. "Strategi Manajemen Grup Band Noah (Analisis Komunikasi Rebranding Peterpan Menjadi NOAH Pasca Krisis Citra Nazril Irham a.k.a Ariel)." Universitas Mercu Buana Jakarta, 2015.
- Hogarty, Jean. (2017). *Popular Music and Retro Culture in the Digital Era*. New York: Routledge.
- Kandowangko, L. dan Sianturi. (2021). "Representasi Masalah Sosial dalam Video Musik "Crazy" Simple Plan: Kajian Musik Pop dari Pendekatan *Cultural Studies*." *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1): 39-51. Doi: [10.51667/cjpm.v2i1.537](https://doi.org/10.51667/cjpm.v2i1.537)
- Khadavi, M. Jadid. 2014. "Dekonstruksi Musik Pop Indonesia dalam Perspektif Industri Budaya." *Jurnal Humanity*, 9(2): 47-56.
- Lockard, Craig. (1998). *Dance of Life: Popular Music and Politics in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Lyotard, Jean-Francois. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Manchester: Manchester University Press.
- Machin, David. (2010). *Analysing Popular Music*. London: Sage.
- Negus, Keith. (1996). *Popular Music in Theory: An Introduction*. Connecticut: Wesleyan University Press.
- Nugroho, Titis Setyono Adi. (2016). "Lagu *Separuh Aku* karya Band Noah: Sebuah Tinjauan Karya Musik Ringan." *Promusika*, 4(1): 42-56. Doi: 10.24821/promusika.v4i1.2271

- Payton, Philana. (2023). "Review: *Shine Bright: A Very Personal History of Black Women in Pop*, by Danyel Smith." *Journal of Popular Music Studies*, 35(2): 123-126. Doi: 10.1525/jpms.2023.35.2.123
- Peterpan. (2004). *Bintang di Surga*. Jakarta: Musica Studio's.
- Rini, K.P. dan Fauziah. "Feminisme dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink *DDU-DU DDU-DU*." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2): 317-328. Doi: 10.10358/jk.v5i2.669.
- Smith, Danyel. (2022). *Shine Bright: A Very Personal History of Black Women in Pop*. New York: Roc Lit 101.
- Wall, Tim. (2003). *Studying Popular Music Culture*. New York: Oxford University Press.
- Wulan, Roro Retno. (2014). "Sensualitas Perempuan Dalam Industri Musik Populer." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(3): 267-276. Doi: 10.31315/jik.v12i3.1445.